

Implementasi Metode Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Islami Anak TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas di Kota Palembang

The Implementation of Worship Habituation Methods in Shaping Islamic Character in Children at TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas in Palembang City

Nur Alia¹, Syarif Maulidin², Ahmad Mubaidillah³, Sarah⁴

^{1,2,3,4}Islamic Education Department, STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 October 2026

Revised 05 October 2026

Accepted 10 October 2026

Available online 14 October 2026

Keywords

early childhood; Islamic character;
Islamic education; worship habituation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of worship habituation methods in shaping Islamic character among early childhood students at TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas, Palembang City. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that worship habituation activities, including congregational prayer, Qur'an recitation, daily prayers, and the practice of good manners, contribute to the development of children's discipline, responsibility, religiosity, and politeness. Supporting factors include teachers' role modeling, a conducive religious environment, and parental involvement. However, the implementation of these activities faces challenges, particularly the lack of consistency in habituation practices at home and limited learning time. Therefore, consistent implementation of worship habituation and collaboration between teachers and parents are essential to strengthening Islamic character development in early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah, yang meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca doa harian, serta pembiasaan perilaku yang baik, berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, religius, dan sopan santun pada anak. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan ibadah meliputi keteladanan guru, lingkungan keagamaan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan ibadah secara konsisten serta kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami pada anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Pada masa ini, anak berada pada fase golden age, yaitu masa emas perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan di masa depan. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar siap mengikuti pendidikan selanjutnya (Q. Azizah, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini diarahkan untuk membentuk anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Husin et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan pada fase ini perlu dirancang secara optimal dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini memiliki urgensi yang besar karena periode ini merupakan tahap perkembangan yang menjadi dasar bagi perkembangan moral, sikap, dan perilaku anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada fase ini, anak belajar melalui

pengalaman sehari-hari, pengamatan, peniruan, serta nilai-nilai yang secara berulang ditampilkan oleh orang dewasa di lingkungan terdekatnya, baik di keluarga maupun di lembaga pendidikan. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai moral dan keislaman kepada anak (Ula & Shihabbuddin, 2024). Dengan demikian, lingkungan dan proses pembentukan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku anak (Hasibuan & Ifandi, 2023). Penanaman nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan pesan pendidikan dalam Surah Luqman yang menekankan pentingnya pembinaan keimanan, perilaku, dan akhlak anak sejak dini (Subaidi et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengalaman keagamaan yang diperoleh sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan yang bermuatan moral dapat menjadi dasar bagi perkembangan karakter dan spiritualitas anak. Pengalaman konkret, seperti mendengarkan kisah keteladanan para nabi dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, membantu anak tidak hanya mengenal perilaku yang baik, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Warsono, 2019). Selain itu, penggunaan metode bercerita, bermain, bernyanyi, dan pemberian contoh perilaku dapat membantu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara lebih konkret sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Almubaroq, 2022). Oleh karena itu, penanaman karakter Islami sejak usia dini menjadi penting karena nilai-nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan pada tahap awal perkembangan dapat menjadi landasan bagi pembentukan sikap dan perilaku anak pada tahap kehidupan berikutnya.

Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah metode pembiasaan. Metode ini menekankan pada pengulangan aktivitas secara terencana dan berkelanjutan sehingga perilaku yang diperkenalkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah tidak hanya berorientasi pada kemampuan anak melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai religius dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Triputra, 2020). Dalam praktiknya, pembiasaan ibadah dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, serta membiasakan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan tersebut juga dapat diintegrasikan melalui praktik wudu, latihan salat, dan rutinitas keagamaan yang dilaksanakan secara berulang di lembaga pendidikan anak usia dini (Almubaroq, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung pembentukan karakter anak apabila dilakukan secara terencana, berulang, dan menjadi bagian dari budaya pendidikan. Pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin di dalam kelas, tetapi sebagai proses yang berlangsung secara konsisten melalui berbagai aktivitas sekolah serta diperkuat oleh lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan berkaitan dengan pengembangan nilai keagamaan dan moral anak (Hasibuan & Ifandi, 2023). Penelitian mengenai pembiasaan ibadah juga menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan, seperti pelaksanaan salat Duha, dapat menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, rasa syukur, kerendahan hati, dan tawakal apabila dirancang secara terarah serta didukung oleh keterlibatan orang tua (Biantoro & Istiqlal, 2024). Dengan demikian, efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter Islami tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi pengulangan kegiatan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan pendidik, kesesuaian metode dengan perkembangan anak, serta dukungan lingkungan keluarga (Istiyani et al., 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, pembiasaan ibadah tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sosial dan digital yang kurang mendukung. Paparan teknologi dan penggunaan gawai pada anak, misalnya,

memerlukan pendampingan orang tua agar tidak menghambat penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan perilaku positif (Husin et al., 2022). Selain itu, kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin tanpa memperhatikan karakteristik psikologis anak berpotensi menjadi aktivitas mekanis yang kurang memberikan pemahaman dan pengalaman bermakna (Istiyani et al., 2024). Oleh karena itu, pembiasaan ibadah perlu dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, disertai keteladanan, pendampingan, dan penguatan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak, khususnya di lingkungan TK/TPA Al-Qur'an.

Konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan salah satu kondisi penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Nilai dan perilaku yang dibiasakan di sekolah perlu diperkuat melalui praktik serupa di lingkungan keluarga agar karakter yang terbentuk tidak hanya muncul dalam situasi sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter anak berlangsung melalui keterlibatan orang tua dan guru sehingga diperlukan keselarasan dalam menyampaikan nilai dan membimbing perilaku anak (Nurhayati et al., 2023). Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dipandang penting untuk memperkuat pendidikan karakter Islami pada anak usia dini (Nudin, 2020). Penelitian Syafrida et al. (2020) menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam serta menyelaraskan pola pendidikan di sekolah dan di rumah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program pembiasaan ibadah dapat membantu memperkuat praktik keagamaan dan nilai-nilai yang ditanamkan di lembaga Pendidikan (Biantoro & Istiqlal, 2024). Sebaliknya, keterbatasan dukungan orang tua dan perbedaan pola pembiasaan antara rumah dan sekolah dapat menghambat kesinambungan pendidikan karakter (Islamy, 2021). Dengan demikian, pembentukan karakter Islami pada anak memerlukan sinergi antara guru dan orang tua agar nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah dapat diperkuat secara berkelanjutan dalam kehidupan anak di rumah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan telah diterapkan dalam pendidikan karakter, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini maupun pendidikan dasar. Pada jenjang PAUD/RA/TK, penelitian (Hasibuan & Ifandi, 2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dapat diperkuat melalui dukungan lingkungan, guru, dan orang tua. Penelitian (Ningsih & Wiyani, 2021) juga menempatkan kegiatan pembiasaan dan kisah keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan taman kanak-kanak. Sementara itu, Almubaroq (2022) menguraikan penggunaan kegiatan pembiasaan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak untuk memperkuat pendidikan Islam pada usia prasekolah. Penelitian (Biantoro & Istiqlal, 2024) memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti salat Duha, dapat menjadi sarana penanaman nilai karakter apabila dilaksanakan melalui program yang terarah dan didukung keterlibatan orang tua. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan merupakan bagian penting dari strategi pembentukan karakter Islami pada anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pembahasan mengenai kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dan keluarga telah dikaji secara khusus. Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, keteladanan guru, dan kesesuaian pola pendidikan di rumah dan sekolah merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter anak (Biantoro & Istiqlal, 2024). Namun, berdasarkan fokus kajian yang direncanakan dalam penelitian ini, masih diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana pembiasaan ibadah diterapkan pada anak usia dini, bagaimana pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami, serta bagaimana ketidakkonsistenan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi faktor pendukung maupun penghambat. Oleh karena itu, research gap penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penerapan metode pembiasaan, melainkan pada perhatian terhadap pelaksanaan pembiasaan ibadah dan kesinambungannya dalam dua lingkungan pendidikan utama anak, yaitu sekolah dan keluarga.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlash Kota Palembang. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lembaga pendidikan, tetapi juga memperhatikan keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan pendidikan, serta hambatan dalam menjaga kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Fokus tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter Islami membutuhkan integrasi pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan keluarga agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari anak (Nudin, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai implementasi pembiasaan ibadah dan tantangan konsistensinya dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak usia dini di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlash Kota Palembang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan, menganalisis karakter Islami yang berkembang melalui pembiasaan tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, khususnya terkait konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan pembiasaan ibadah dalam pendidikan anak usia dini serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan orang tua dalam memperkuat pembentukan karakter Islami secara konsisten dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak di TK/TPA Al-Qur'an Al-Ikhlash Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan melibatkan guru/pengajar, kepala sekolah, wali murid, dan siswa sebagai subjek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa harian, serta perilaku anak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembiasaan ibadah dan perkembangan karakter anak, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan catatan perkembangan anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dengan didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel mengenai implementasi metode pembiasaan ibadah dalam membentuk karakter Islami anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Pembiasaan Ibadah di Tk Al Ikhlas Palembang

Berdasarkan hasil penelitian di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlash Palembang, metode pembiasaan ibadah diterapkan secara terprogram dan terintegrasi ke dalam rutinitas harian maupun mingguan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan budaya lembaga. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan ibadah yang dilaksanakan meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan doa harian dan surah-surah pendek, praktik salat berjamaah,

kegiatan sedekah setiap hari Jumat, serta gotong royong yang dilaksanakan pada Kamis minggu ketiga setiap bulan. Kegiatan tersebut dirancang untuk memperkenalkan praktik keagamaan sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama kepada anak sejak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berorientasi pada penguasaan bacaan dan tata cara ibadah, tetapi juga menjadi sarana pengenalan nilai-nilai Islam melalui praktik yang dilakukan secara berulang (Yulianingsih et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan ibadah merupakan salah satu mekanisme pendidikan karakter Islami yang mengintegrasikan pengenalan nilai agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari anak (Ula & Shihabbuddin, 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, rutinitas keagamaan seperti menghafal doa harian dan surah pendek, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan praktik ibadah dapat membantu anak mengenal dan mempraktikkan perilaku religius secara bertahap (Husin et al., 2022).

Kegiatan pembiasaan di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang dapat dijelaskan melalui beberapa bentuk implementasi berikut.

a. Pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas keagamaan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan membiasakan anak untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan berdoa serta mengenalkan pentingnya mengingat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan yang dilakukan secara rutin, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, menghafal, dan mempraktikkan doa dalam situasi yang dekat dengan pengalaman mereka.

Pembiasaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengulangan kegiatan keagamaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai religius pada anak usia dini. Pembelajaran agama pada tahap ini tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu disertai pengalaman langsung yang memungkinkan anak mengikuti dan meniru praktik yang diperagakan oleh orang dewasa (Yulianingsih et al., 2022). Dengan demikian, pembacaan doa menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang menghubungkan pengenalan ajaran Islam dengan praktik keseharian anak.

b. Hafalan doa harian dan surah-surah pendek

Hafalan doa harian dan surah-surah pendek dilaksanakan secara berulang sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal bacaan yang digunakan dalam aktivitas ibadah serta membiasakan mereka berinteraksi dengan ajaran Islam sejak dini. Pelaksanaan hafalan secara berulang juga membantu guru membimbing anak melalui proses belajar yang bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan Islam pada anak usia dini yang menempatkan hafalan doa harian, surah-surah pendek, dan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas pembiasaan keagamaan di lembaga pendidikan (Husin et al., 2022). Meskipun demikian, kegiatan hafalan perlu disertai penjelasan sederhana, keteladanan, dan praktik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat bacaan, tetapi juga membantu anak memahami penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Subaidi et al., 2022).

c. Praktik salat berjamaah

Praktik salat berjamaah dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal dan mempraktikkan tata cara salat secara bersama-sama dengan pendampingan guru. Melalui praktik tersebut, anak tidak hanya diperkenalkan pada gerakan dan urutan ibadah, tetapi juga dibimbing untuk mengikuti aturan, menjaga ketertiban, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama teman-temannya.

Pembiasaan melalui praktik langsung sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan ibadah pada anak usia dini perlu melibatkan pengenalan, latihan, dan pengulangan agar kegiatan keagamaan dapat menjadi bagian dari perilaku keseharian anak (Yulianingsih et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, peran guru diperlukan untuk memberikan contoh gerakan,

membimbing anak yang mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pendekatan tersebut, praktik salat berjamaah dapat menjadi sarana pengenalan ibadah sekaligus pembelajaran nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

d. Kegiatan sedekah setiap hari Jumat

Kegiatan sedekah setiap hari Jumat merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diarahkan untuk menanamkan kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi sejak dini. Melalui kegiatan ini, anak diperkenalkan pada nilai bahwa berbagi dengan orang lain merupakan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan tersebut memperluas makna pendidikan ibadah, yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dengan hubungan antarsesama manusia.

Pendidikan karakter Islami mencakup pembentukan perilaku sosial dan moral melalui pengalaman konkret yang dapat dipraktikkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Ula & Shihabbuddin, 2024). Oleh karena itu, kegiatan sedekah dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai kedermawanan, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Agar nilai tersebut lebih bermakna, guru perlu memberikan penjelasan sederhana mengenai tujuan berbagi dan memberikan teladan dalam menunjukkan kepedulian kepada sesama.

e. Kegiatan gotong royong

Kegiatan gotong royong dilaksanakan pada Kamis minggu ketiga setiap bulan untuk membiasakan anak bekerja sama, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman berpartisipasi dalam aktivitas bersama dan belajar bahwa menjaga kebersihan serta membantu orang lain merupakan bagian dari perilaku terpuji.

Kegiatan gotong royong menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang mengintegrasikan nilai agama dengan perilaku sosial. Pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang relevan dalam pendidikan karakter anak usia dini karena anak dapat mempelajari perilaku melalui keterlibatan langsung dan peniruan terhadap orang dewasa di sekitarnya (W. Azizah, 2023). Dengan demikian, gotong royong dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian nasihat.

Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendamping sekaligus teladan bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pembiasaan ibadah di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang tidak hanya ditujukan untuk mengenalkan tata cara ibadah, tetapi juga untuk menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Guru memberikan arahan serta mendampingi anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Peran tersebut penting karena anak usia dini cenderung mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya, terutama guru dan orang tua (Ula & Shihabbuddin, 2024).

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam memastikan bahwa pembiasaan tidak berhenti pada rutinitas yang dilakukan berulang kali. Guru perlu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, memberikan contoh secara langsung, dan membimbing anak ketika melaksanakan kegiatan. Penelitian mengenai strategi pendidikan karakter pada anak usia dini juga menempatkan pemberian contoh, pembiasaan, motivasi, dan koordinasi dengan orang tua sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku religius dan disiplin anak (Istiyani et al., 2024). Dengan demikian, peran guru di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan pengenalan nilai keislaman dengan praktik perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, pembiasaan ibadah perlu dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Pengulangan memang menjadi unsur penting dalam pembentukan kebiasaan, tetapi kegiatan yang terlalu mekanis dan kurang memberikan pemahaman berpotensi mengurangi antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran agama (Istiyani et al., 2024). Oleh sebab itu, pembiasaan perlu disertai variasi metode, seperti pemberian contoh, cerita keislaman, praktik langsung, dan penguatan positif yang sesuai dengan usia anak. Pendekatan tersebut dapat membantu anak mengikuti kegiatan keagamaan

dengan lebih bermakna sekaligus memahami perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Almubaroq, 2022).

Selain peran guru, keberlanjutan pembiasaan ibadah juga berkaitan dengan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai Islami pada anak, sehingga sebagian anak masih memerlukan bimbingan tambahan. Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya kesinambungan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Literatur pendidikan karakter anak usia dini menekankan bahwa orang tua perlu melanjutkan pembiasaan yang diperkenalkan guru, memberikan teladan dalam praktik ibadah, dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah agar anak memperoleh arahan yang selaras di kedua lingkungan tersebut (Husin et al., 2022).

Koordinasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, penyampaian informasi tentang kegiatan pembiasaan, serta dorongan kepada orang tua untuk menerapkan kebiasaan serupa di rumah. Sinergi tersebut penting agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipraktikkan selama anak berada di sekolah, tetapi juga memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga (Ningsih & Wiyani, 2021). Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan ibadah tidak hanya bergantung pada program yang disusun oleh lembaga pendidikan, tetapi juga pada keteladanan guru, dukungan orang tua, dan konsistensi pelaksanaan di lingkungan rumah.

Berdasarkan di atas tersebut, implementasi metode pembiasaan ibadah di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang memperlihatkan adanya integrasi antara kegiatan keagamaan rutin, pembentukan perilaku sosial, dan pendampingan guru. Pembacaan doa, hafalan surah-surah pendek, praktik salat berjamaah, sedekah, dan gotong royong memberikan ruang bagi anak untuk mengenal serta mempraktikkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas konkret. Namun, agar pembiasaan tersebut berkembang menjadi karakter yang berkelanjutan, pelaksanaannya perlu didukung oleh keteladanan pendidik, metode yang sesuai dengan perkembangan anak, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan praktik keagamaan dengan pembentukan karakter Islami melalui kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Karakter Islami yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Ibadah

Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini melalui metode pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pengenalan, latihan, pengulangan, serta keteladanan. Pembiasaan ibadah tidak hanya bertujuan mengenalkan tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman agar tercermin dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sejak usia dini dipandang sebagai fondasi bagi perkembangan religiusitas dan moral anak, sehingga praktik keagamaan yang diperkenalkan perlu dilaksanakan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Biantoro & Istiqlal, 2024).

Berdasarkan bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang, seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan doa harian dan surah-surah pendek, praktik salat berjamaah, kegiatan sedekah, serta gotong royong, karakter Islami yang dikembangkan mencakup dimensi religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Literatur menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat mendukung pembentukan karakter personal, seperti disiplin dan tanggung jawab, sekaligus karakter sosial, seperti empati dan kepedulian terhadap sesama. Namun, perkembangan karakter tersebut bergantung pada kualitas pelaksanaan pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan kebermaknaan pengalaman belajar yang diperoleh anak (Husin et al., 2022).

a. Ketaatan Beribadah dan Religiusitas Terintegrasi (*Taat Beribadah dan Lived Religiosity*)

Ketaatan beribadah dan religiusitas merupakan dimensi mendasar dalam pembentukan karakter Islami pada anak usia dini. Melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal doa harian dan surah-surah pendek, serta mengikuti praktik salat

berjamaah, anak diperkenalkan pada aktivitas keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal bacaan ibadah, mengikuti praktik keagamaan, dan membangun kebiasaan mengingat Allah SWT dalam berbagai aktivitas.

Pembentukan religiusitas melalui pembiasaan sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan ibadah pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pengenalan, latihan, dan pengulangan agar praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku keseharian (Ula & Shihabbuddin, 2024). Penelitian mengenai pembiasaan ibadah juga menekankan bahwa kegiatan rutin keagamaan dapat menjadi sarana penanaman nilai religius dan pembentukan karakter apabila dilaksanakan melalui bimbingan serta keteladanan yang konsisten (Biantoro & Istiqlal, 2024).

Dalam konteks TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang, pembiasaan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, religiusitas anak usia dini tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan menghafal bacaan atau mengikuti gerakan ibadah. Pemahaman dan penghayatan nilai agama perlu dikembangkan secara bertahap melalui penjelasan sederhana, pengalaman konkret, dan contoh perilaku dari guru. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan ibadah perlu dilihat dari proses perkembangan kebiasaan anak serta kemampuannya menerapkan perilaku religius sesuai dengan tahap perkembangannya (Subaidi et al., 2022).

b. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Melalui Rutinitas Ibadah Terstruktur

Pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terjadwal dapat menjadi sarana untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Kegiatan seperti mengikuti salat berjamaah, membaca doa sesuai waktu yang ditentukan, dan mengikuti rangkaian pembelajaran keagamaan menuntut anak untuk belajar menaati aturan, mengikuti arahan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan secara tertib. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman awal mengenai pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas bersama.

Literatur mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan penting dalam mengembangkan perilaku disiplin dan moral. Anak belajar melalui keterlibatan langsung dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh guru maupun orang tua (Q. Azizah, 2022). Selain itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dipandang dapat mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak, terutama ketika rutinitas tersebut disertai pendampingan serta penguatan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Ula & Shihabbuddin, 2024).

Pada TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang, rutinitas pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai kesempatan bagi anak untuk belajar mengikuti jadwal kegiatan, menaati arahan guru, dan menyelesaikan aktivitas bersama teman-temannya. Namun, kedisiplinan dan tanggung jawab tidak terbentuk secara otomatis hanya karena anak mengikuti kegiatan secara berulang. Guru perlu memberikan contoh, mengingatkan dengan cara yang positif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas sederhana secara mandiri. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat mendukung perkembangan disiplin dan tanggung jawab secara bertahap tanpa mengabaikan karakteristik perkembangan anak.

c. Kepemimpinan dan Rasa Percaya Diri Melalui Partisipasi Terbimbing

Pembiasaan ibadah juga berpotensi menjadi sarana untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi pada anak usia dini. Dalam kegiatan keagamaan, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa, menyampaikan hafalan surah pendek, atau mengambil peran sederhana dalam aktivitas bersama. Kesempatan tersebut dapat membantu anak berlatih tampil di hadapan teman-temannya, mengikuti tanggung jawab yang diberikan, serta membangun keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pendekatan yang memberikan contoh langsung, latihan, motivasi, dan pengalaman belajar sesuai perkembangan anak merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan anak usia dini (Almubaroq, 2022). Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembiasaan ibadah, kesempatan untuk mengambil peran perlu diberikan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing anak. Guru dapat memberikan pendampingan agar anak merasa aman ketika mencoba memimpin doa atau melakukan aktivitas di depan teman-temannya. Dengan demikian, partisipasi terbimbing berpotensi mendukung rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Namun, perkembangan kepemimpinan dan kepercayaan diri perlu didasarkan pada pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan, bukan semata-mata diasumsikan sebagai hasil langsung dari rutinitas ibadah.

d. Kesabaran dan Pengendalian Diri Melalui Aktivitas Ibadah

Kesabaran dan pengendalian diri merupakan bagian dari karakter Islami yang dapat dikembangkan melalui aktivitas keagamaan yang membutuhkan ketertiban, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan menunggu giliran. Dalam kegiatan ibadah bersama, misalnya, anak belajar mengikuti arahan guru, menyesuaikan gerakan dengan kegiatan yang sedang berlangsung, serta menghormati teman yang sedang melaksanakan aktivitas. Apabila kegiatan tersebut melibatkan praktik wudu atau antre sebelum salat, anak juga dapat memperoleh kesempatan untuk belajar menunggu giliran dan tidak mendahului orang lain.

Penelitian mengenai pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terarah dapat mendukung internalisasi nilai kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa syukur, kerendahan hati, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut dilaporkan dalam kajian mengenai pembiasaan salat Duha pada pendidikan anak usia dini, meskipun penerapannya bergantung pada pendekatan pendidikan dan dukungan lingkungan yang menyertainya (Nudin, 2020). Temuan tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi konteks pembelajaran moral dan emosional, bukan hanya latihan ritual.

Pada anak usia dini, pengendalian diri masih berkembang sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang sabar dan konsisten. Anak yang belum mampu menunggu giliran atau mengikuti aturan secara tertib memerlukan arahan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena itu, kegiatan ibadah perlu diposisikan sebagai kesempatan untuk belajar dan berlatih, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik psikologis anak diperlukan agar pembiasaan tidak menjadi kegiatan mekanis yang mengurangi antusiasme mereka dalam belajar agama (Ula & Shihabbuddin, 2024).

e. Kepedulian terhadap Lingkungan dan Penghematan Sumber Daya

Pembentukan karakter Islami juga dapat mencakup kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan tempat belajar, merapikan perlengkapan setelah digunakan, dan membiasakan anak untuk menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Apabila praktik wudu menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, guru juga dapat memberikan contoh penggunaan air secukupnya dan membiasakan anak menutup keran setelah selesai digunakan.

Dalam pendidikan karakter anak usia dini, pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang dapat digunakan untuk menanamkan perilaku positif melalui aktivitas nyata dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari (Warsono, 2019). Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan bersama.

Pengembangan kepedulian lingkungan melalui kegiatan tersebut merupakan bentuk penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak memahami maknanya, guru perlu menghubungkan kegiatan menjaga kebersihan dan menggunakan air secara bijak dengan penjelasan sederhana mengenai tanggung jawab dan rasa syukur atas sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, nilai keislaman tidak hanya dikenalkan melalui bacaan atau nasihat, tetapi juga melalui perilaku konkret yang dapat diamati dan dipraktikkan oleh anak.

f. Akhlak dan Adab: Sopan Santun serta Etika Bertutur Kata

Akhlak dan adab merupakan dimensi penting dalam pembentukan karakter Islami karena berkaitan langsung dengan cara anak berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Pembiasaan perilaku seperti mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menghormati

orang yang lebih tua, serta menggunakan ungkapan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian mengenai pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral dapat dilakukan melalui rutinitas keagamaan, cerita yang mengandung pesan moral, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan guru dan orang tua. Perilaku seperti memberi salam, menghormati guru dan orang tua, serta menaati arahan yang diberikan merupakan contoh pembiasaan adab yang dapat diperkenalkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Syafri et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting dalam menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dan memperlakukan anak maupun orang lain dengan hormat. Anak tidak hanya perlu diberi tahu mengenai perilaku yang baik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati dan menirunya dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia dini belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, sehingga keteladanan guru dan orang tua menjadi bagian penting dari pembentukan moral dan karakter (Susilawati et al., 2019). Dengan demikian, pembiasaan adab perlu dilaksanakan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, baik selama kegiatan pembelajaran maupun ketika anak berinteraksi dengan teman-temannya. Perkembangan karakter santun dan hormat dapat diamati melalui perubahan perilaku anak, dengan tetap mempertimbangkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan membutuhkan penguatan berkelanjutan.

g. Etika Sosial, Kedermawanan, dan Toleransi

Karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pembiasaan ibadah perlu dihubungkan dengan pengembangan kepedulian sosial, kebiasaan berbagi, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam konteks TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang, kegiatan sedekah setiap hari Jumat dan gotong royong merupakan bentuk aktivitas yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman konkret.

Kajian mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa nilai yang berkembang dapat mencakup dimensi spiritual dan sosial, seperti kesabaran, tanggung jawab, rasa syukur, kerendahan hati, serta kepedulian dan empati terhadap orang lain (Nudin, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik dan penguatan moral melalui kegiatan rutin serta cerita yang mengandung pesan positif (Husin et al., 2022).

Melalui kegiatan sedekah, anak dapat diperkenalkan pada makna berbagi dan membantu orang yang membutuhkan. Guru dapat memberikan penjelasan sederhana mengenai tujuan sedekah, menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama, serta mendorong anak untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan kesediaannya. Sementara itu, gotong royong memberikan pengalaman bagi anak untuk bekerja sama dan memahami bahwa kebersihan serta kenyamanan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Kedua kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pengembangan kepedulian sosial apabila dilaksanakan dengan pendampingan dan penjelasan yang sesuai dengan usia anak.

Pengembangan etika sosial juga membutuhkan keterlibatan guru dan orang tua. Nilai berbagi, menghormati orang lain, dan membantu sesama perlu diperkuat melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten di sekolah maupun di rumah (Sholikah & Subaidi, 2022). Adapun toleransi dan sikap menghargai perbedaan perlu ditanamkan melalui interaksi yang positif, penggunaan bahasa yang santun, dan pembiasaan menghormati teman. Nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan sebagai nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman sosial anak.

Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Palembang dapat dipahami sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan karakter Islami yang mencakup dimensi religius, personal, dan sosial. Rutinitas ibadah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai keislaman, sedangkan kegiatan sedekah dan gotong royong memperluas penerapan nilai tersebut ke dalam perilaku sosial. Literatur menegaskan bahwa pembiasaan akan lebih bermakna apabila didukung oleh keteladanan guru, keterlibatan

orang tua, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Ula & Shihabbuddin, 2024).

Meskipun demikian, pembentukan karakter Islami tidak dapat dipahami sebagai hasil otomatis dari pengulangan kegiatan. Anak membutuhkan pendampingan, penguatan, dan pengalaman belajar yang membantu mereka memahami makna perilaku yang dibiasakan. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi unsur penting agar nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah dapat terus dipraktikkan di rumah (Ningsih & Wiyani, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan ibadah perlu dinilai melalui proses pelaksanaan dan perkembangan perilaku anak, dengan memperhatikan keteladanan pendidik, dukungan orang tua, dan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembiasaan Ibadah

Pelaksanaan metode pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh Tk Al Ikhlas didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan secara rutin. Program pembiasaan yang terjadwal serta keterlibatan sebagian orang tua juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Disisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif serta perbedaan pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga menyebabkan tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sama. Sebagaimana anak masih memerlukan pendampingan untuk membiasakan diri mengikuti kegiatan secara disiplin dan menerapkan nilai-nilai islami di luar lingkungan sekolah.

Konsistensi Pembiasaan antara Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih bermakna apabila memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga, sehingga nilai-nilai yang diperkenalkan kepada anak tidak hanya dipraktikkan selama kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang berperan dalam proses sosialisasi, pendidikan, dan pembentukan kebiasaan anak. Oleh karena itu, keduanya perlu menjalankan peran secara terkoordinasi agar proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan (Q. Azizah, 2022). Dalam konteks pendidikan keagamaan, keluarga juga memiliki kedudukan penting sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama sebelum anak memperoleh penguatan melalui pendidikan di sekolah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Kota Palembang, konsistensi antara sekolah dan keluarga dapat dipahami melalui kesinambungan praktik keagamaan yang diperkenalkan kepada anak. Kegiatan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal surah-surah pendek, melaksanakan salat berjamaah, serta membiasakan sedekah tidak cukup hanya dikenalkan sebagai rutinitas di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut perlu memperoleh dukungan dari keluarga agar anak memiliki kesempatan untuk mengulang dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengulangan yang berlangsung dalam lingkungan yang berbeda dapat membantu anak mengenali nilai dan perilaku yang diharapkan, sedangkan ketidaksinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah dapat mengurangi penguatan terhadap perilaku tersebut. Kajian mengenai pembentukan kebiasaan menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan hubungan yang terarah antara sekolah dengan rumah merupakan unsur penting dalam mendukung keberlanjutan kebiasaan anak (Triputra, 2020).

Konsistensi pembiasaan tersebut memerlukan komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua. Sekolah perlu menyampaikan bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan, nilai yang ingin ditanamkan, serta cara sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk melanjutkannya di rumah. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan anak di rumah, termasuk kemudahan maupun kendala yang dihadapi dalam mendampingi anak melaksanakan kegiatan keagamaan. Hubungan yang bersifat timbal balik ini memungkinkan guru dan orang tua memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh, menyelaraskan harapan, serta menghindari perbedaan pendekatan yang dapat membingungkan anak. (Ula & Shihabbuddin, 2024) menekankan pentingnya koordinasi antara keluarga dan

sekolah melalui komunikasi, informasi, kolaborasi, serta dukungan bersama. Sementara itu, (W. Azizah, 2023) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan perlu diupayakan secara terencana dan tidak dapat sepenuhnya diasumsikan akan muncul dengan sendirinya.

Selain komunikasi, kesamaan aturan dan keteladanan juga berperan dalam menjaga kesinambungan pembiasaan. Guru di sekolah dan orang tua di rumah perlu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak. Sebagai contoh, ketika anak dibiasakan mengucapkan doa, menggunakan bahasa yang santun, berbagi dengan teman, dan menjaga kebersihan di sekolah, orang tua dapat memperkuat kebiasaan tersebut melalui praktik serupa di rumah. Kesamaan contoh dan penguatan perilaku membantu anak memahami bahwa nilai-nilai tersebut berlaku dalam berbagai situasi, bukan hanya ketika berada di hadapan guru. (Warsono, 2019) menyoroti pentingnya aturan yang jelas dan konsisten, keterlibatan orang tua, serta peran pendidik dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas mengarahkan anak selama kegiatan di sekolah, tetapi juga perlu membangun hubungan yang baik dengan keluarga agar proses pembiasaan dapat didukung sesuai dengan kondisi anak.

Meskipun demikian, konsistensi pembiasaan antara sekolah dan keluarga tidak selalu terbentuk secara otomatis. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan, rutinitas, waktu pendampingan, dan kondisi sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi sejauh mana anak memperoleh penguatan terhadap kebiasaan yang telah dikenalkan di sekolah. (Nudin, 2020) menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang dilakukan di lingkungan pendidikan dapat berinteraksi dengan kebiasaan dalam lingkungan keluarga, sehingga pengaruh suatu program tidak terlepas dari kondisi dan perilaku yang berlangsung di rumah. Kajian (Husin et al., 2022) juga menunjukkan pentingnya komponen keterlibatan keluarga dalam intervensi pembentukan kebiasaan. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa pembiasaan yang hanya bertumpu pada kegiatan sekolah berpotensi kurang berkelanjutan apabila tidak disertai dukungan dari lingkungan keluarga.

Oleh sebab itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang realistis untuk melibatkan orang tua dalam proses pembiasaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai kegiatan ibadah anak, pemberian saran mengenai pembiasaan sederhana di rumah, komunikasi berkala antara guru dan orang tua, serta penguatan pemahaman bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Pendampingan keluarga hendaknya disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga agar tidak menjadi beban tambahan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berperan aktif. (Yulianingsih et al., 2022) menekankan pentingnya pengarahan kepada keluarga dalam mendukung pembentukan kebiasaan anak, sedangkan (Subaidi et al., 2022) menyoroti perlunya kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan keluarga agar kebiasaan yang dikembangkan di lingkungan pendidikan dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode pembiasaan ibadah di TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Kota Palembang dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan doa harian dan surah-surah pendek, praktik salat berjamaah, kegiatan sedekah setiap hari Jumat, serta gotong royong yang dilaksanakan pada Kamis minggu ketiga setiap bulan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mengenalkan praktik ibadah kepada anak sejak usia dini, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang terarah. Pembiasaan ibadah berkontribusi dalam mendukung perkembangan karakter Islami anak, terutama religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kerja sama. Proses tersebut didukung oleh keteladanan guru, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Namun, pembentukan karakter tidak terjadi secara otomatis melalui pengulangan kegiatan, melainkan membutuhkan pendampingan, penguatan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kurangnya kesinambungan praktik ibadah di rumah serta keterbatasan waktu pembelajaran

menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan agar nilai-nilai keislaman yang diperkenalkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembiasaan ibadah dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membentuk karakter Islami anak apabila dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan didukung oleh lingkungan keluarga.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi pihak TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Kota Palembang, kegiatan pembiasaan ibadah perlu dipertahankan dan dikembangkan secara terprogram dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Pembiasaan sebaiknya tidak hanya menekankan kemampuan menghafal bacaan dan mengikuti gerakan ibadah, tetapi juga disertai penjelasan sederhana mengenai makna perilaku yang diajarkan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru diharapkan terus memperkuat keteladanan, memberikan pendampingan secara positif, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan usia anak. Kegiatan berdoa, praktik salat, sedekah, dan gotong royong dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Perkembangan karakter anak juga perlu diamati secara berkala agar pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Ketiga, orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan yang diterapkan di sekolah melalui kegiatan sederhana di rumah, seperti mendampingi anak membaca doa harian, memberikan contoh perilaku santun, membiasakan berbagi, dan mengajarkan tanggung jawab sesuai dengan usia anak. Komunikasi antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan untuk menyelaraskan pola pembiasaan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kerja sama ini penting agar anak memperoleh keteladanan dan penguatan nilai-nilai Islami secara berkelanjutan di kedua lingkungan.

Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembiasaan ibadah pada lembaga pendidikan anak usia dini yang berbeda dengan melibatkan lebih banyak informan, khususnya guru dan orang tua. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara konsistensi pembiasaan di sekolah dan keluarga dengan perkembangan karakter Islami anak. Dengan demikian, kajian berikutnya diharapkan dapat memperkaya bukti empiris dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter Islami sejak usia dini.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak TK TPA Al-Qur'an Al-Ikhlas Kota Palembang, khususnya kepala sekolah dan para guru, yang telah memberikan izin serta membantu pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua dan seluruh pihak yang telah bersedia memberikan informasi, dukungan, serta kontribusi selama proses pengumpulan data. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam penerapan metode pembiasaan ibadah untuk membentuk karakter Islami secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Almubaroq, H. Z. (2022). Management of Religious Character Guidance for Early Childhood Education in Raudhatul Athfal Wonosobo. *Tadbir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.5405>
- Azizah, Q. (2022). Strengthening Religious Moderation Through Fable Activities in Early Childhood. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.301>
- Azizah, W. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di SMA Muhammadiyah Kupang. *Pensos Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55-61. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1298>

- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2024). Internalization of Religious Values Through Dhuha Prayer in Early Childhood. *Proceeding of International Interdisciplinary Conference and Research Expo*, 1(1), 123–135. <https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>
- Hasibuan, F. N., & Ifandi, S. (2023). No Title. *Biogenic*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.36841/biogenic.v1i2.3780>
- Husin, H., Santi, S., & Aziz, A. (2022). The Role of Digital in Early Childhood Islamic Education. *The International Conference on Education Social Sciences and Technology (Icesst)*, 1(2), 39–51. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i2.178>
- Islamy, Y. (2021). Urgensi Pengaturan Trading in Influence Sebagai Sarana Pembangunan Masyarakat. *Dih Jurnal Ilmu Hukum*, 17(1). <https://doi.org/10.30996/dih.v17i1.4132>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective From the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Ningsih, T., & Wiyani, N. A. (2021). Theological Values Internalization in Central Learning Management at Kindergarten. *Edukasia Islamika*, 6(1), 35–53. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i1.3680>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation Between Parents and School to Build Character in Disruption Era. *Millah Journal of Religious Studies*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Nurhayati, R., Sudirman, P., Sartina, S., Suwito, A., Ningsih, D. A., Janna, H., & Rahmat, F. (2023). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menerapkan Self-Assessment Di Madrasah Allyah Negeri 4 Bone. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai*, 2, 32–38. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>
- Sholikah, R. J., & Subaidi, S. (2022). Pembangunan Lingkungan Ramah Anak Terkait Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi Di Kampung Leles, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.107>
- Subaidi, S., Ali, M., & Zulfahmi, M. N. (2022). Strengthening Islamic Education to Preschool Students in Jepara, Indonesia. *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(2), 207. <https://doi.org/10.21043/thufula.v10i2.15974>
- Susilawati, S., Wahdini, E., & Hadi, S. (2019). Implementation of Early Childhood Character Education in the 2013 Curriculum. *Journal of K6 Education and Management*, 2(3), 193–203. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.03.03>
- Syafrida, R., Maryati, M., & Permana, H. (2020). Early Childhood Education : In the Past, Present and Future. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i2.1016>
- Triputra, D. R. (2020). Early Childhood Parenting in the Review of Islamic Religious Perspectives in Songgom Brebes. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v2i1.207>
- Ula, A. N. M., & Shihabbuddin, M. (2024). The Urgency of Islamic Religious Education in the Formation of Children's Character and Karimah in the Family Environment. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2496>
- Warsono, W. (2019). *The Role of the Early Childhood Education in Building the Nation's Morality in the Era of Industrial Revolution 4.0*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290564>
- Yulianingsih, E., Ahmad, A., Fatimah, S., & Sastraatmadja, A. H. M. (2022). Identification of the Qur'anic Content on the Commands of Islamic Religious Education for the Young Generation of Muslims. *Al-Ulum*, 22(1), 85–105. <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2566>